

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dibahas teori mengenai buku pelajaran dan teori mengenai pendekatan komunikatif. Kedua kerangka tersebut diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

2.1 Buku Pelajaran

Salah satu alat pendidikan yang penting dalam proses belajar mengajar adalah buku pelajaran. Dalam proses belajar mengajar buku pelajaran dijadikan pedoman dan tuntutan harian bagi murid dan guru. Kesenambungan guru mengajar dan murid belajar seirama dengan buku pelajaran. Bahkan tidak jarang dalam kenyataannya, buku pelajaran menjadi satu-satunya sumber materi kegiatan belajar mengajar.

Ada berbagai hal yang digunakan untuk menyebut buku pelajaran. Tarigan (1986:13) menggunakan istilah buku teks untuk menyebut buku pelajaran. Penggunaan istilah tersebut dapat dipahami sebagai kata serapan dari bahasa Inggris *teks book*.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Bacon (1935) (dalam Tarigan 1986:11) adalah buku yang dirancang untuk digunakan di kelas dan disiapkan oleh pakar atau ahli dibidangnya dan dilengkapi dengan saran-saran pengajaran yang menunjang. Pengertian di atas menjelaskan berbagai hal tentang buku pelajaran. *Pertama*, buku pelajaran ditinjau dari penggunaannya, buku pelajaran secara khusus digunakan di

dalam kelas. *Kedua*, di tinjau dari penyusunannya, buku pelajaran ditulis atau disusun oleh ahli dibidangnya. *Ketiga*, ditinjau dari sarana, buku pelajaran sebaiknya dilengkapi sarana-sarana pengajaran yang mendukungnya. Bacon mendefinisikan buku pelajaran ditinjau dari sudut fungsi, penyusun, dan sarana pengajaran.

Buckingham (1958) (dalam Tarigan 1989:12) mendefinisikan buku pelajaran adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan diperguruan tinggi untuk menunjang program pengajaran. Definisi buckingham lebih menekankan fungsi buku pelajaran sebagai sarana belajar. Sebagai sarana belajar, buku pelajaran merupakan alat pendidikan yang memperlancar kegiatan belajar mengajar sehingga program pengajaran dapat berjalan dengan efektif.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan adanya lima unsur inti yang dimiliki buku pelajaran. *Pertama*, dari segi istilah buku pelajaran disebut juga buku teks. *Kedua*, dari segi isi, buku pelajaran berisi bahan pelajaran yang akan dipelajari murid dan bahan yang akan diajarkan guru. *Ketiga*, dari segi fungsi, buku pelajaran berfungsi sebagai pedoman dan sarana untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. *Keempat*, dari segi tempat penggunaan, buku pelajaran secara khusus digunakan di kelas atau perguruan tinggi. Tempat penggunaan ini sebenarnya tidak mutlak namun dalam beberapa definisi tempat penggunaan ini dicantumkan. *Kelima*, dari segi penyusun, buku pelajaran disusun oleh pakar/ahli yang menguasai bidang tertentu. Atau orang yang telah berpengalaman berkecimpung dalam suatu dunia ilmu. Mereka harus menjadi ahli di bidangnya. Dari penjelasan ini kiranya dapat dikupas keberadaan buku pelajaran.

Dari sudut isi, buku pelajaran berisi bahan-bahan pelajaran. Secara singkat, bahan pelajaran dimengerti sebagai alat dan media atau saluran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman belajar, baik pengalaman berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Hanafi, 1981:10). Pengertian tersebut menjelaskan eksistensi bahan pelajaran bukan sebagai bahan pelajaran yang harus diterima "begitu saja" oleh murid. Eksistensi bahan pelajaran yang sesungguhnya adalah alat, pedoman, penuntun bagi murid untuk beraktivitas belajar. Dari aktivitas belajar itulah, murid menemukan dan mendapatkan pengalaman belajar, baik pengalaman sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Agar bahan pelajaran berfungsi sesuai dengan eksistensinya, bahan pelajaran harus memiliki kriteria tertentu. Menurut Thomas dan Sherwin G. Swartout (1963) (dalam Hanafi 1981:10) kriteria bahan pelajaran yang baik adalah bahan pelajaran harus berdaya komunikatif yang tinggi sehingga menggairahkan murid belajar dan memotivasi murid agar belajar secara mandiri. Kriteria ini menerangkan bahwa bahan pelajaran harus berdaya komunikatif tinggi. Maksudnya, bahan pelajaran, baik berupa materi dan kegiatan belajar harus dapat dimengerti, dipahami murid sehingga murid dapat beraktifitas sesuai dengan tuntutan buku pelajaran. Dari sudut pandang lain, komunikatif dapat juga dimengerti sebagai kesederhanaan dan kesesuaian bahan pelajaran dengan kehidupan murid. Murid dapat memahami dan melakukan apabila bahan pelajaran disajikan dalam format dan isi yang sesederhana. Selain itu agar dapat dipahami dan dilaksanakan, bahan pelajaran yang baik sebaiknya diangkat dari

kehidupan (dunia) sekitar murid. Itulah inti pengertian dan kriteria bahan pelajaran sebagai isi dari buku pelajaran.

Secara praktis, buku pelajaran berfungsi sebagai pedoman belajar mengajar di kelas. Namun, bila ditelaah lebih dalam lagi, buku pelajaran khususnya buku pelajaran bidang studi bahasa Indonesia memiliki beberapa manfaat. Zolinger (1957) (dalam Hanafi 1981:15) mengemukakan tiga manfaat buku pelajaran yaitu (1). Sumber ide, (2). Sumber model pemakaian bahasa, dan (3). Pengarah pengajaran ke arah tercapainya tujuan. Menurut Zolinger manfaat buku pelajaran tidak hanya sebagai pedoman tetapi dapat juga sebagai sumber ide. Buku pelajaran yang memuat bahan pelajaran dapat merupakan sumber inspirasi bagi murid dan guru. Murid dalam belajarnya maupun guru dalam kegiatan mengajarnya dapat mengembangkan materi yang terdapat dalam buku pelajaran. Murid maupun guru yang kreatif akan mengaitkan bahan pelajaran dengan pengalaman dan keadaan sekitar. Melalui proses transfer inilah buku pelajaran berfungsi sebagai sumber ide.

Selain itu khususnya buku pelajaran bahasa Indonesia memuat model penggunaan bahasa. Dengan model ini murid dapat berlatih berkomunikasi yang mendekati kenyataan pemakaian bahasa sehari-hari. Dengan demikian, murid belajar bahasa melalui kenyataan. Kenyataan pemakai bahasa yang pernah ditemui murid dalam kesehariannya.

Buku pelajaran berisi bahan pelajaran yang telah disusun secara runtut. Maksudnya, bahan pelajaran yang disusun dalam buku pelajaran telah diurutkan dan diatur sedemikian rupa untuk memudahkan murid belajar. Selain itu, buku pelajaran

disusun berdasarkan tujuan. Oleh karena itu, buku pelajaran dapat menuntun kegiatan belajar sehingga akan terarah pada pencapaian tujuan pendidikan.

Mengenai kriteria buku pelajaran yang baik, beberapa ahli pengajaran bahasa mengemukakan pendapatnya. Zolinger (1961) (dalam Hanafi 1981:15) mengemukakan kriteria mutlak yang harus dimiliki buku pelajaran yang baik. Menurutnya, buku pelajaran yang baik harus sejalan dengan kurikulum. Isi buku pelajaran harus seirama dengan materi pelajaran dengan kurikulum. Kriteria mutlak ini kiranya dapat diterima. Kurikulum umumnya memuat tujuan pengajaran berikut uraian materi untuk mencapai tujuan tersebut. Karenanya, buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum memperlancar pencapaian tujuan.

Tarigan (1981:21) mengemukakan 11 kriteria buku pelajaran yang bermutu. Menurutnya, buku pelajaran yang bermutu harus (1) berangkat dari satu sudut pandang, (2) memiliki kejelasan konsep, (3) relevan dengan kurikulum, (4) menarik minat anak, (5) merangsang motivasi, (6) menstimulasi aktivitas murid, (7) ilustratif, (8) komunikatif, (9) menunjang mata pelajaran lain, (10) menghargai perbedaan individu, dan (11) memantapkan nilai-nilai.

Buku pelajaran khususnya buku pelajaran bahasa Indonesia harus memiliki sudut pandang yang tegas. Sudut pandang dimaksud adalah sudut pandang tentang hakikat bahasa dan belajar bahasa. Ketegasan dan kejelasan sudut pandang direalisasikan dengan cara menganut satu teori atau satu aliran tertentu. Teori atau aliran itu akan membatasi hakikat bahasa dan belajar bahasa. Pada akhirnya, sudut pandang ini akan menentukan warna materi dan kegiatan yang ditetapkan dalam

buku pelajaran. Sudut pandang tentang hakikat bahasa dan belajar bahasa menentukan isi buku pelajaran. Kejelasan bukan saja menyangkut sudut pandang tetapi juga konsep, dalil yang dijelaskan. Segala konsep harus dijelaskan secara jelas dan konsisten.

Buku pelajaran harus sejalan dengan kurikulum. Hal ini nampaknya menjadi kriteria bertaraf konseptual dan praktis. Secara konseptual, prinsip-prinsip belajar bahasa yang termuat dalam kurikulum harus pula dianut oleh buku pelajaran. Secara praktis, butir-butir pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum harus direalisasikan dalam buku pelajaran.

Buku pelajaran yang bermutu harus menarik minat dan membangkitkan motivasi belajar sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk beraktivitas. Isi buku pelajaran harus berangkat dari dunia anak sehingga dekat dan sesuai dengan minat mereka. Selain itu, buku pelajaran harus berisi kegiatan-kegiatan yang memberi kesempatan dan peluang kepada murid untuk beraktivitas baik secara mental maupun psikomotorik.

Dari segi bentuk fisik, buku pelajaran harus penuh ilustrasi. Ilustrasi dapat berupa foto atau gambar. Ilustrasi berfungsi untuk memperjelas uraian materi. Ilustrasi juga dapat membuat kesan "santai". Artinya, kesan bergembira dalam beraktivitas belajar. Karena pada dasarnya, dunia sekolah dasar adalah dunia belajar sambil bermain, bukan dunia ilmu yang serius dan teoritis. Ilustrasi juga akan mengurangi kesan serius dari materi pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran.

Buku pelajaran harus disajikan secara komunikatif. Hal ini membawa beberapa pengertian. Pertama, dari sudut bahasa, bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti, bahasa yang digunakan harus sederhana dan dimengerti oleh murid sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kosakata yang digunakan harus berasal dari dunia anak-anak. Maksudnya, kosakata yang digunakan biasa digunakan oleh anak-anak bukan kosakata orang dewasa. Terlebih, penggunaan istilah-istilah (terutama istilah asing) harus diberi penjelasan sehingga isi buku dapat dipahami murid sebagai pemakainya. Kedua, dari sudut pandang materi dan kegiatan, materi dan kegiatan yang ditetapkan harus dapat dimengerti dan dilaksanakan murid. Materi harus sesuai dan disajikan dalam bentuk sederhana sehingga mudah dipahami murid. Kegiatan pembelajaran harus pula sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan murid sehingga dapat dilaksanakan murid.

Berkaitan dengan mata pelajaran lain, buku pelajaran harus menunjang mata pelajaran lain. Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat saja mendukung mata pelajaran Pengetahuan Alam caranya bacaan buku pelajaran bahasa Indonesia dapat bertema teknologi, pertanian atau kehidupan sosial. Dengan cara sederhana itu, secara tidak langsung buku pelajaran mendukung mata pelajaran lain.

Terakhir, isi buku pelajaran harus memantapkan nilai-nilai. Bacaan-bacaan yang termuat dalam buku pelajaran harus secara langsung maupun tidak mengenalkan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, secara tidak langsung pula buku pelajaran turut memantapkan nilai-nilai.

2.2 Pendekatan Komunikatif

Salah satu pendekatan dalam pengajaran bahasa adalah pendekatan komunikatif. Secara sederhana, pendekatan komunikatif dapat dipahami sebagai bentuk pengajaran bahasa secara komunikatif baik dalam hal tujuan ataupun proses pembelajaran. Artinya, dari sudut proses, proses pembelajaran diselenggarakan dalam situasi komunikasi yang nyata.

Lebih lanjut, Parera (1993:115-116) menjadikan pendekatan komunikatif merupakan satu pendekatan dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing yang menekankan pada tujuan pembelajaran bahasa yaitu kemampuan komunikasi. Dalam pengertian praktis, kemampuan komunikasi meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Setiap pendekatan pengajaran, memiliki hakikat yang berbeda-beda. Agar pemahaman terhadap teori pendekatan komunikatif lebih mendalam, hakikat pendekatan komunikatif kiranya tepat untuk dibahas. Hakikat pandangan mengenai pendekatan komunikatif meliputi pandangan tentang teori bahasa dan belajar bahasa.

Pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Tarigan (1989:284) mengatakan bahasa dipandang sebagai satu sistem dan sistem itu digunakan untuk mengungkapkan, menyatakan diri dan membangun relasi dengan orang lain.

Selain pandangan tentang hakikat keberadaan bahasa, Tarigan (1989:184) melengkapi pendapatnya tentang fungsi dan struktur bahasa menurut pandangan pendekatan komunikatif. Menurutnya, pendekatan komunikatif melihat fungsi utama

bahasa adalah alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa dipandang sebagai alat yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar manusia. Melalui bahasa baik secara lisan maupun tulisan manusia dapat menjalin komunikasi. Mengenai struktur bahasa, pendekatan komunikatif memandang struktur bahasa sebagai bentuk realisasi (bentuk nyata) dari penggunaan bahasa secara fungsional dan komunikatif. Struktur dipandang sebagai bentuk fisik bahasa. Karenanya, struktur bahasa dilihat sebagai sistem yang menyatu dan menunjang proses komunikasi. Itulah sekilas pandangan tentang keberadaan bahasa menurut pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif memandang proses pembelajaran bahasa berbeda dengan pendekatan lain. Pada intinya, pandangan pendekatan komunikatif tentang belajar bahasa adalah bahasa dipelajari dalam konteks situasi. Bahasa tidak dipelajari lepas dari konteks komunikasinya. Oleh karenanya, bahasa dipelajari melalui model-model pembelajaran bahasa secara nyata.

Lebih jelasnya, Tarigan (1984:185) mengungkapkan tiga prinsip pembelajaran bahasa. Ketiga prinsip itu adalah (1) prinsip tugas, (2) prinsip kebermaknaan, dan (3) prinsip komunikasi.

Prinsip tugas adalah prinsip yang mengharuskan proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia. Melalui kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia, secara tidak langsung manusia telah mempelajari materi pembelajaran. Kerena itu, kegiatan yang dipilih harus sejalan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran bahasa yang menganut prinsip

ini umumnya akan menyenangkan manusia karena proses pembelajaran berlangsung dalam suasana aktif dan dinamis.

Prinsip kebermaknaan dimengerti sebagai prinsip yang menekankan materi dan kegiatan pembelajaran harus bermakna. Dalam arti, materi dan kegiatan yang dipelajari manusia harus bermakna dan dimengerti manusia. Materi dan kegiatan sebaiknya berupa pemahaman bukan sekedar *drill*. Untuk mengupayakan hal ini bisa dipilih materi dan kegiatan yang berasal dari kegiatan sehari-hari yang dihadapi manusia. Atau melalui contoh-contoh pemakaian bahasa yang sering diterima manusia. Dengan demikian, manusia akan menikmati kegiatan pembelajaran karena dikenal mereka. Selain itu, kebermaknaan bisa juga diartikan dari sudut struktural bahasa.

Prinsip komunikasi, merupakan prinsip dasar dalam pendekatan komunikatif. Materi dan kegiatan pembelajaran harus berbentuk aktivitas yang bermakna dalam bentuk model komunikasi nyata. Segala aktivitas yang dipilih harus mendukung terjadinya komunikasi antar manusia dalam berkomunikasi secara berpasangan maupun kelompok. Materi dan kegiatan diusahakan mendasarkan diri pada kenyataan pemakaian bahasa sehingga manusia belajar bahasa dalam suasana komunikasi. Strukturpun dipelajari dalam konteks komunikasi sehingga memperlancar kemampuan berkomunikasi.

Hakikat lain yang perlu dibicarakan adalah hakikat belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Menurut pendekatan komunikatif tujuan utama belajar bahasa adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi (**Rombepajung**,

1988:138). Kemampuan komunikasi dalam konteks ini dapat dipahami secara sederhana meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Parera (1993:80) menggunakan istilah lain untuk kemampuan komunikasi. Ia menyebutnya kompetensi komunikasi. Menurutnya, kompetensi komunikasi adalah kemampuan menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang benar dan kemampuan untuk mengekspresikan makna sesuai dengan konteks situasi. Hal ini berarti tujuan pembelajaran bahasa agar manusia mampu memproduksi ujaran dengan mempertimbangkan berbagai faktor komunikasi. Faktor-faktor itu adalah waktu, tempat, mitra bicara, topik pembicaraan, dan alat komunikasi yang digunakan.

Sadtono (1992:72) Mendefinisikan kompetensi bahasa adalah penguasaan atas sistem dari aturan-aturan bahasa yang benar-benar dihayati, yang memungkinkan penutur mengenal dan membedakan kalimat yang benar dan kalimat yang salah. Menurut Sadtono kompetensi komunikasi lebih menekankan pada perilaku penghayatan daripada hapalan. Proses penghayatan terhadap sistem bahasa akan memampukan penutur untuk dapat menghasilkan ujaran-ujaran yang sesuai dengan kaidah dan sesuai dengan situasi kebahasaan disekitarnya.

Dari dua definisi di atas dapatlah disimpulkan terdapat dua inti pengertian mengenai kompetensi komunikasi. Inti yang pertama kompetensi komunikasi berupa atau berwujud kemampuan atau daya yang ada dalam diri seseorang untuk memproduksi ujaran. Inti pengertian yang kedua, daya atau kemampuan tidak hanya memproduksi ujaran saja tetapi juga kemampuan mempertimbangkan faktor-faktor

komunikasi dalam proses produksinya. Seseorang belum dapat dikatakan berkompoten jika hanya mahir memproduksi ujaran tanpa memiliki kemampuan memperhitungkan lingkungan kebahasannya. Kedua kemampuan dan daya itu tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi satu bagian dalam kompetensi komunikasi.

Kemahiran memproduksi ujaran berkaitan dengan konteks (situasi) kebahasaan. Konteks bahasa berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa. Dalam kenyataan pemakaian ujaran harus disesuaikan dengan fungsi bahasa. Hal ini dengan kata lain produksi ujaran harus disesuaikan dengan fungsi bahasa dalam situasi tertentu.

Halliday yang dikutip oleh Tarigan (1982:282), **Rambepajung** (1988:139), dan Sadtono (1992:77) mengemukakan tujuh fungsi bahasa. Ketujuh fungsi bahasa ini adalah (1) fungsi instrumental, (2) fungsi representasional, (3) fungsi interaksi, (4) fungsi personal, (5) fungsi heuristik, (6) fungsi imajinatif, dan (7) fungsi regulator. Fungsi pertama, fungsi instrumental dipahami sebagai fungsi bahasa untuk mendapat sesuatu atau meminta sesuatu kepada mitra bicara. Fungsi kedua, fungsi representasional adalah fungsi bahasa untuk menyatakan atau menginformasikan berita kepada mitra bicara. Fungsi ketiga, fungsi interaksional dimengerti sebagai fungsi untuk menciptakan, membangun hubungan, relasi, komunikasi dengan mitra bicara. Fungsi keempat, fungsi personal adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan makna-makna pribadi. Fungsi kelima, fungsi heuristik adalah fungsi untuk mempelajari, menemukan dan memecahkan masalah. Fungsi keenam, fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa untuk menciptakan, menuangkan, mengungkapkan daya imajinasi. Terakhir, fungsi

regulator dipahami sebagai fungsi bahasa untuk mengoreksi, menilai dan mengawasi perilaku orang lain. Ujaran-ujaran yang diproduksi harus disesuaikan dengan fungsi bahasa. Dengan demikian, ujaran sesuai dengan fungsi atau tujuan dan situasi kebahasaan.

Setelah menelaah teori pendekatan komunikatif, persoalan yang timbul sekarang. Bagaimana implikasi tersebut terhadap komponen pembelajaran bahasa terutama implikasinya terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas fungsi materi pembelajaran, bentuk, dan jenis materi pembelajaran menurut pendekatan komunikatif.

Pada dasarnya fungsi materi pembelajaran menurut pendekatan komunikatif bukan dihapal melainkan dipraktikkan. Materi bukan sekedar untuk dipahami, dimengerti kemudian dihapalkan melainkan dipahami, dimengerti kemudian dipraktikkan.

Nababan (1993:71) berpendapat peran materi pembelajaran yang terutama untuk menunjang terjadinya komunikasi murid secara aktif. Menurutnya, materi harus mendukung dan memudahkan murid berkomunikasi secara aktif. Materi pembelajaran harus memberikan peluang kepada murid untuk secara aktif mempraktikkan keterampilan bahasa. Tarigan (1989:291) dengan bahasa lain menyatakan peran materi pembelajaran untuk mempromosikan penggunaan bahasa. Menurutnya, materi pembelajaran harus mampu merangsang minat murid untuk berani mempraktikkan kemampuan komunikasinya.

Baik keduanya, Nababan maupun Tarigan sebenarnya mengungkapkan inti yang sama. Keduanya berpendapat bahwa materi pembelajaran berperan untuk merangsang kemampuan komunikasi murid agar terungkap. Materi berperan untuk merangsang dan menggerakkan murid agar berani secara aktif mempraktekkan kemampuan bahasanya.

Materi pembelajaran berdasar pendekatan komunikatif dibedakan menjadi tiga jenis. Nababan (1993:72) dan Tarigan (1989:292) mengungkapkan ketiga jenis tersebut adalah (1) materi berdasarkan teks, (2) materi berdasarkan tugas. Dan (3) materi berdasarkan realitis, bahan otentik.

Materi berdasarkan teks dimengerti sebagai materi pembelajaran berdasarkan teks-teks bacaan. Materi pembelajaran, baik secara fungsional maupun struktural dipelajari dalam atau lingkungan teks. Materi yang berhubungan dengan tekslah yang dipelajari. Fungsi-fungsi bahasa yang berkaitan dengan tekslah yang dipraktekkan. Pada intinya, baik fungsi maupun struktur bahasa yang dipelajari adalah fungsi dan materi yang berhubungan dengan teks.

Materi berdasarkan bahan otentik atau realita dimengerti sebagai materi pembelajaran yang diangkat dari kenyataan pembahasan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan, kenyataan pemakaian bahasa yang diangkat, contohnya rekaman pembacaan berita di radio atau di televisi, rekaman wawancara, drama radio, wacana iklan di radio atau televisi, dan pemakaian bahasa lisan lainnya. Secara tertulis, contohnya berbagai wacana dari surat kabar, majalah, jurnal. Dari bentuk-

bentuk pemakaian bahasa itu dirancang kegiatan bahasa dan struktur yang harus dipelajari untuk menunjang praktek pemakaian bahasa.

